

BAB II

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Profil Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani, merupakan seorang ulama Nusantara yang namanya masyhur di dataran Hijaz dan Nusantara pada abad 19¹. Beliau merupakan seorang ulama asal Banten yang keilmuannya cukup diakui di dunia Islam dan termasuk ulama besar yang berasal dari Indonesia.

Syekh Nawawi al-Bantani, nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama KH. Umar, seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya bernama Jubaidah, seorang penduduk setempat.² Syekh Nawawi al-Bantani, oleh bangsa dan ummat Islam Indonesia dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Kemudian, orang-orang menggantinya

¹ Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani, Penghulu Ulama di Negeri HIjaz*, (CV. Global Pres, 2019), p. viii

² Mamat S. Burhanuddin, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), p. 19-20.

dengan nama Syekh Nawawi al-Bantani setelah karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia.³

Menurut Mamat S. Burhanuddin, di tahun kelahirannya, Kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafi'uddin (1813-1820 M). Pada tahun 1813 M, Belanda melalui Gubernur Raffles memaksa Sultan Muhammad Rafi'uddin untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Rafiuddin setelah dianggap tidak dapat mengendalikan Negara. Dengan memanfaatkan Rafiuddin yang sudah mulai melemah kekuasaannya, Belanda secara bertahap mengurangi peran Sultan dalam pemerintahan Banten. Akhirnya, pada tahun 1832 dengan resmi keraton dipindahkan ke Serang dan struktur pemerintahan keresidenan dijabat oleh seorang Bupati yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Di tengah-tengah suasana politik seperti itu masa kanak-kanak Syekh Nawawi hidup bersama ayahnya yang menjabat sebagai penghulu (Agama), suatu jabatan dari pemerintah Belanda untuk mengurus masalah-masalah Agama.⁴

³ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), p. 5.

⁴ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 20.

Dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arasy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Siti Fatimah al-Zahra.⁵ Menurut penuturan Chaidar, Syekh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri muda. Dari Nasimah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah beliau memiliki satu keturunan yang bernama Zuhro.⁶

Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga.⁷ Pada masa kanak-kanak

⁵ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 21.

⁶ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, p. 25-26.

⁷ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, p. 29.

inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (*Nahwu dan Sharaf*), *Fiqih*, *Tauhid* dan *Tafsir*. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf.⁸

Pada usia 15 tahun beliau berkesempatan untuk pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memanfaatkannya untuk belajar *Ilmu Kalam*, bahasa dan sastra Arab, *Ilmu Hadits*, *Tafsir* dan *Ilmu Fiqih*. Pada tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Kedatangannya saat itu membuat pesantren ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Dan pengaruh kuat dari Syekh Nawawi dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda yang terauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830). Menurut Chaidar, sebagaimana dikutip oleh Mamat, karena didorong oleh jiwa kepahlawanannya

⁸ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 21.

untuk melawan intervensi kekuatan kafir Belanda dan semangat melestarikan kerajaan Islam Banten, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana.⁹

Ada dua pendapat tentang apa yang menjadi motif beliau kembali lagi ke Makkah. Sebagaimana dikutip Mamat, ‘pendapat pertama menyatakan bahwa motif kembalinya Syekh Nawawi ke Makkah merupakan bentuk strategi perlawanan beliau melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengkader tokoh-tokoh Agama yang datang dan belajar ke Makkah. Dan pendapat kedua menyebutkan bahwa motifnya adalah disebabkan karena beliau belum merasa memenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap’.

Menurut penuturan H. Rofi’uddin Romly dalam bukunya *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani*, alasan Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dikarenakan beliau merasa sempit dengan adanya pengawasan dari pemerintah Belanda ketika menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya.¹⁰

⁹ Mamat, *Hermenutika al-Qur’an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 22.

¹⁰ Rofi’uddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (T.p, T.t), p. 2.

Menurut Golliot, sebagaimana dikutip oleh Mamat, Syekh Nawawi kembali ke Makkah sekitar tahun 1850-an. Namun dalam hitungan Zamakhsyari Dhofir Syekh Nawawi aktif di Makkah dari tahun 1830. Sedangkan Brockelmann mengatakan Syekh Nawawi mulai hidup menetap di Makkah pada tahun 1855. Menurut Mamat, pendapat yang paling mendekati mengenai kapan kembalinya Syekh Nawawi al-Banteni ke Makkah adalah pendapat Brockelmann dan Golliot.¹¹

Setelah kembali ke Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan belajar kepada guru-gurunya seperti Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Selanjutnya beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah, Muhammad Khatib al-Hambali di Madinah, kepada ulama-ulama di Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi serta di negara Syam (Syiria).¹²

Sebagai seorang guru yang mempunyai keilmuan cukup tinggi, beliau melahirkan murid-murid yang kelak akan menjadi

¹¹ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 22-23.

¹² Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 23-24.

ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh pahlawan Nasional di Indonesia. Murid-muridnya yang terkenal dan berhasil menjadi ulama besar di Indonesia di antaranya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang (pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Khalil dari Bangkalan Madura, KH. Asyari dari Bawean yang memperistri putri Syekh Nawawi yang bernama Maryam, KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang memperistri cucu Syekh Nawawi, Salamah binti Ruqayah binti Nawawi, KH. Tb. Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandegelang, KH. Ilyas dari Tanjung, Kragilan, Serang, KH. Abd Gaffar dari Tirtayasa Serang, dan KH. Tb. Bakri dari Sempur Purwakarta.¹³

Sebagai seorang manusia biasa yang tidak terlepas dari ketentuan ajal, beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Siti Khadijah istri Rasulullah saw. Setiap setahun sekali, untuk memperingati jasa dan jejak beliau, maka di Kampung Tanara Serang, Banten, diadakan acara *Khol*.¹⁴

¹³ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 25.

¹⁴ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 26.

Seorang pujangga Islam yang terlahir dari keluarga yang taat beragama dan memiliki keilmuan luas sehingga dikenal di seluruh pelosok tanah air dan di timur tengah sampai Asia dan Afrika. Karena keluasan ilmunya, beliau menjadi ulama yang mampu melahirkan karya-karya yang cukup fenomenal dan masih dikaji sampai sekarang.

B. Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Sejak abad ke-16 karya-karya para ulama Nusantara, yang dikenal sebagai ulama Jawi, menghiasi dan meramaikan tradisi penulisan dalam disiplin ilmu agama Islam, salah satunya adalah karya penulisan dari Syekh Nawawi al-Bantani, yang diterbitkan dan tersebar ke berbagai penjuru, dan berikut ini adalah 41 karya beliau.

Karya-karya tersebut adalah :

1. As-Simar al-yani'at
2. Tanqih al-Qaul al-Hatsis
3. At-tausyih
4. Nur azh-Zhalam
5. Tafsir al-Munir
6. Maddariju ash-Shu'ud
7. Fathu al-Majid

8. Fatkhu as-Shamad
9. Nihayah az-Zain
10. Sullam al-Fudhala
11. Maraqi al-Ubudiyyah
12. Sullam al-Munajat
13. Nashaih al-Ibad
14. Al-‘Aqdus Samin
15. Bahjatu al-Wasail
16. Targhibu al-Mustaqqin
17. Tijan ad-Durari
18. Fathu al-Mujib
19. Mirqatu Shu’udi Tashdiq
20. Kasyifat as-Saja
21. Qami’ath-Thugyan
22. Al-futuhatu al-Madaniyah
23. Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain
24. Fatkhu al-Ghafir
25. Qathru al-Ghais
26. Al-fushusu al-Yaquthiyyah
27. Ar-riyadhul Fauliyyah

28. Suluk al-Jaddah
29. An-nahjah al-Jayyidah li Halli Naawati al-Aqidah
30. Hilyatus Shibyan
31. Misbahu azh-Zhulam
32. Dzariatul Yakin ala Ummi al-Barahin
33. Al-Ibriz ad-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad
Sayyidi al-Adnani
34. Baghyatu al-Anam fi Syahri Maulidi Sayyidi al-Anam
35. Ad-Duraru al-Bahiyyah fi Syahri al-Khasaisi an-
Nabawiyyah
36. Kasyfu al-Maruthiyyah ‘an Sattari al-Jurumiyyah
37. Lubab al-bayan
38. Qut al-Habib al-Gharib
39. Syarah al-Alamah al-Kabir
40. Fatkhul ‘Arifin
41. Syarah al-Burdah

Karya-karya yang disebutkan diatas adalah karya Syekh Nawawi yang sudah dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Kitab-kitab tersebut tersebar di hampir seluruh wilayah dunia Islam.

Di Indonesia, karya-karya Syekh Nawawi bisa didapati di berbagai toko kitab di berbagai kota. Di samping itu,¹⁵

C. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Marah Labid*

Salah satu karya Syekh Nawawi yang cukup fenomenal adalah kitab tafsir *Marah Labid al-Nawawi* atau dikenal juga dengan *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1884 dan diterbitkan pada tahun 1888 atas permintaan dari beberapa koleganya.¹⁶ Sementara menurut H. Endad Musaddad dalam bukunya menyebutkan bahwa kitab tafsir ini diselesaikan pada tahun 1886 (Rabi'ul Akhir 1305 H), setelah diperlihatkan kepada para ulama dan peneliti untuk dikomentari dan akhirnya kitab tafsir ini diterbitkan di Kairo tahun 1305 H.¹⁷

Sebagaimana tercantum dalam *muqaddimah Tafsir Marah Labid*, beliau menulis tafsir ini untuk memenuhi permintaan para koleganya.¹⁸ Dalam pengamatan yang dilakukan Mamat, sejak pertengahan abad ke-19 gerakan pembaharuan di Mesir sudah

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), p. 59

¹⁶ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 32.

¹⁷ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara* (Ciputat Timur: Sintesis, 2012), 50.

¹⁸ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi at-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil Juz I* (Surabaya: Daarul Ilmi, T.t), p. 2.

disuarakan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh dan terdengar di seluruh pelosok negara-negara Islam. Di bidang pemikiran, gerakan ini tengah menggalakkan untuk kembali kepada sumber utama Islam: al-Qur'an dan al-Hadits. Seruan kembali pada al-Qur'an sedikit banyak diamati Syekh Nawawi sewaktu berada di Mesir. Bertepatan dengan itu beberapa tahun sesudah kunjungan ke daerah Mesir Syekh Nawawi terdorong untuk menulis karya tafsir al-Qur'an. Boleh jadi sewaktu beliau di Mesir mendapat desakan sekaligus tantangan dari para ulama Mesir untuk segera menulis karya tafsir sebagai respon terhadap seruan gerakan pembaharuan.¹⁹

Menurut H. Endad, permintaan untuk menulis tafsir ini menjadi bahan pemikiran beliau dalam tempo waktu yang cukup lama, karena beliau merasa khawatir jangan sampai termasuk orang yang menafsirkan al-Qur'an menurut rasionya sendiri. Dalam hal ini, H. Endad menyebutkan dua keraguan dan kekhawatiran Syekh Nawawi atas dasar hadits Nabi saw, sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ فَاصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

Artinya: *“Barang siapa berkata atau menafsirkan al-Qur'an menurut pikiran ataupun pendapat hawa nafsunya sendiri, kemudian ia mengira tafsirnya itu benar, maka pikiran semacam ini adalah salah.”*

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

¹⁹ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 31-32.

Artinya: “*Barang siapa berkata atau menafsirkan al-Qur’an menurut kehendak pikiran atau pendapat hawa nafsunya sendiri, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk menjadi penghuni neraka.*”²⁰

Dalam hal ini, ada dua kemungkinan mengenai latar belakang penulisan Tafsir *Marah Labid. Pertama*, dikarenakan permintaan para kolega Syekh Nawawi untuk menulis kitab tafsir yang akan dibacakan kembali di tempat asal mereka. *Kedua*, karena adanya desakan dan tantangan para ulama di Mesir untuk menulis karya tafsir dalam merespon gerakan pembaharuan yang digalakkan Jamaluddin al-Afgani dan Abduh sebagaimana yang disebutkan Mamat.

Dalam pandangan penulis, selain memenuhi permintaan para koleganya alasan kuat ditulisnya tafsir ini karena beliau melihat kondisi Nusantara yang saat itu masih dalam genggaman pemerintah Belanda, untuk memacu gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Terbukti ketika beliau menafsirkan ayat 9 surat *al-Mumtahanah* dalam kalimat (*wa man yatawallahum*) ditafsirkan melebar dengan “menyenangi dan menolong musuh”. Dari sini terlihat beliau tidak senang dan bahkan membenci orang yang

²⁰ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, p. 50.

memihak musuh Islam. Dari sikap beliau ini menjadi cerminan bahwa orang yang memihak musuh Islam harus diperangi dan beliau setuju terhadap sikap permusuhan terhadap orang yang bekerja sama dengan pihak musuh Islam, terutama Belanda²¹.

D. Karakteristik Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan

Tafsir Marah Labid

Setiap karya tafsir memiliki model, corak dan penulisan berbeda-beda tergantung dari kemampuan dan kecenderungan seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ada mufassir yang lebih cenderung kepada model *tafsir bi al-ma'tsur* dan ada pula yang lebih cenderung kepada *tafsir bi al-ra'yi*. Metode yang dipakai seorang mufassir pun berbeda-beda, mereka biasanya memilih salah satu dari empat metode yang telah disebutkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi yaitu *Ijmali, Tahlili, Muqarran dan Maudlu'i*.²² Dari segi coraknya terdiri dari *tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi, dan tafsir adabi ijtima'i*.²³

²¹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 44.

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), p. 103.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, p. 200.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Mamat terhadap penafsiran ayat 1-4 surat *Yusuf* di dalam kitab *Marah Labid*, menyebutkan bahwa teknik pemaparan yang dipakai tidak jauh berbeda dengan *tafsir Jalalain*, yakni singkat tetapi mencakup. Di dalam disiplin ilmu tafsir, sistematika pembahasan seperti itu lebih dikenal dengan metode *ijmali* (global). Namun, menurut Mamat, di beberapa tempat ditemukan penjelasan detil layaknya tafsir *tahlili* seperti ketika menafsirkan surat *al-Hasyr* ayat 16. Pada ayat ini Syekh Nawawi menjelaskan ayat sampai menghabiskan satu halaman penuh sementara yang lain beliau hanya menjelaskan singkat saja.²⁴ Pendapat yang sama diungkap oleh Ahmad Izzan dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir*. Di dalam buku ini, ia memasukkan kitab *Marah Labid* ke dalam jenis tafsir yang menggunakan metode *ijmali*. Penafsiran secara *ijmali* adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan ayat melalui pembahasan yang *mujmal*, tidak secara rinci. Jadi dapat dikatakan tafsir *Marah Labid* menggunakan perpaduan antara *ijmali* dan *tahlili*.²⁵

²⁴ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 48-50.

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, p. 105.

Lain halnya dengan pendapat yang diungkapkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh H. Endad Musaddad menyebutkan bahwa metode yang dipakai *Marah Labid* merupakan metode *tahlili*. Seperti kitab tafsir lainnya yang menggunakan metode *tahlili*, *Marah Labid* ditulis untuk menjelaskan makna al-Qur'an menurut susunan baku ayat dan surat dalam al-Qur'an, dari *al-Fatihah* sampai *al-Nas*. Selanjutnya, penjelasan ayat didukung dengan analisis *gramatika*, hadits Nabi, *Asbab al-Nuzul*, pendapat sahabat dan penafsir terdahulu, juga terkadang mengungkapkan perbedaan pendapat dikalangan ulama *mujtahidin*. Di sisi lain, masih menurut H. Endad, ditemukan metode *ijmali* dalam penafsirannya.²⁶

Dalam pandangan penulis sendiri, kitab tafsir *Marah Labid* ini lebih banyak menggunakan metode *tahlili* sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh H. Endad. Terlihat dalam penafsirannya, Syekh Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kalimat dan huruf suatu surat tanpa dijelaskan apa motivasi yang mendorongnya, yang jelas menurut Mamat sebagaimana dikutip H. Endad, Syekh Nawawi banyak terpengaruh

²⁶ Endad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, p. 52.

oleh rujukan tafsirnya yakni tafsir *Abu Su'ud* dan *Sirojul Munir*. Akan tetapi bisa juga mengacu pada *Tanwir al-Miqbasnya* Ibn Abbas. Kadang-kadang beliau juga menyebut beberapa macam nama surat selain nama yang dikenal, dan sesekali beliau menyebutkan sumber informasi penamaan tersebut.²⁷

Dari segi sumber penafsirannya, sebagaimana pendapat Mamat, tafsir *Marah Labid* menggunakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mamat, Syekh Nawawi menyebutkan sumber riwayat *Asbab al-Nuzul* secara singkat tidak disertai rangkaian *sanad*-nya sebagaimana layaknya tafsir *bi al-Ma'tsur*. Tidak seperti *Ibnu Katsir* atau *al-Thabari*, *Marah Labid* meskipun menyebut sumber *sanad*-nya tetapi ia hanya menyebut *sanad* periode Nabi saja. Dari sini kurang relevan jika tafsir *Marah Labid* secara keseluruhan disebut sebagai tafsir *bi al-Ma'tsur*. Namun yang lebih sesuai menurut Mamat, *Marah Labid* merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*.²⁸

²⁷ Endad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, p. 52-53.

²⁸ Mamat, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, p. 50.

Dengan meminjam pendapat Asnawi dalam disertasinya, sebagaimana dikutip Mamat, menyebutkan bahwa tafsir *Marah Labid* termasuk tafsir *bi al-Ra'yi* dengan sejumlah indikasi yang ditemukan yang mengarah pada ciri rasionalitasnya. Terlihat dalam menafsirkan beberapa ayat tentang *syafa'at*, beliau lebih sering menggunakan rasio daripada mengungkapkan riwayat.

Adapun dalam corak penafsirannya, sebagaimana diungkapkan Mamat *Marah Labid* termasuk ke dalam tafsir *sunni* dalam bidang *teologi* dan *syafi'iyah* dalam bidang *Fiqih*. dalam bidang Ilmu Kalam terlihat dari pandangan Syekh Nawawi tentang *Ru'yah, Arsy, Pelaku dosa besar, al-Jabr, al-Ikhtiar* dan sebagainya yang cenderung *Asy'ariyah*. Kemudian dalam bidang *Fiqih*, *Marah Labid* agak detil menjelaskannya. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aturan-aturan hukum *fiqih*, Syekh Nawawi cenderung menjelaskannya lebih detil. Namun demikian beliau tidak terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah *furu'* dan tidak melakukan *istidlal*.

Bila diteliti secara saksama, *Marah Labid* lebih cenderung menjelaskan hukum *fiqih* sekaligus juga mempertegas afiliasi madzhab *fiqih* apa yang dianutnya. Ini menunjukkan bahwa *Marah*

Labid termasuk kedalam tafsir bercorak *Fiqih* sekalipun ditemui penafsiran yang bernuansa teologi dan sufi.

Syekh Nawawi juga banyak memperlihatkan keahliannya dalam bidang *gramatika* bahasa (*nahwu*) ketika menafsirkan suatu ayat. Sebagaimana terhadap disiplin keilmuan lainnya Syekh Nawawi juga menggunakan pengetahuan bahasanya sebagai alat untuk mengupas makna di balik ayat. Seperti tertera dalam penafsiran surat Yusuf, menurut Mamat kalimat ayat *وان كنت من قبله*, Syekh Nawawi segera memosisikan kalimat yang berfungsi menegaskan (*litta'kid*) dengan *dlamir Sya'n*. sehingga dengan susunan posisi demikian pemahamannya menjadi '*sesungguhnya kondisi kamu dulu sebelum Kami wahyukan surat pada kamu sekalian*'. Analisa bahasa paling sering digunakan justru untuk menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan *qira'at*, yang lebih menjelaskan makna sebuah ayat meski terdapat perbedaan *qira'at*.²⁹

Kemudian, dengan meminjam pendapat Ali Iyazi, Mamat menuturkan bahwa Syekh Nawawi tidak selamat dari cerita *Israiliyyat*. Syekh Nawawi lebih senang bercerita detil tentang suatu

²⁹ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 54-55.

kisah yang terkadang kurang relevan dengan maksud ayat. Sebagaimana ketika Syekh Nawawi menjelaskan rincian peristiwa mimpi Nabi Yusuf yang boleh jadi ini adalah cerita *Israiliyyat*. Namun secara keseluruhan Iyazi menilai tafsir *Marah Labid* sebagai kitab yang pantas dijadikan sebagai referensi tafsir berkualitas.³⁰

³⁰ Mamat, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, p. 55.

